

Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Yaa Bunayya Kalipang, Sutojayan, Blitar

¹Ike Saskia Khandy, ²I Wayan Utama, ³Tomas Iriyanto

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang

¹kiaike150@gmail.com, ²wayan.sutama.fip@um.ac.id,

³tomas.iriyanto.fip@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya pengasuhan yang digunakan oleh orangtua tunggal di TK Yaa Bunayya Kalipang, dengan fokus pada gaya otoritatif, autoritatif, dan permisif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian empat keluarga *single parent* di TK Yaa Bunayya Kalipang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru sehingga data yang dihasilkan tidak bersifat subjektif. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan autoritarif dan otoriter memberikan kontribusi positif terhadap kemandirian dan ketaatan anak dibandingkan metode permisif. Konsistensi penerapan aturan tidak tertulis oleh orangtua tunggal dicatat karena efek positifnya pada perkembangan anak, terutama dalam membentuk kemandirian. Studi ini mengidentifikasi dimensi fisik, emosional, intelektual, dan sosial sebagai indikator kemandirian anak-anak, yang diamati baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Orang tua tunggal, kemandirian, anak usia dini.*

A. Pendahuluan

Idealnya, pola asuh anak di keluarga dilakukan oleh kedua orang tua yang saling bekerja sama untuk memberikan dan memenuhi perkembangan serta kebutuhan anak secara optimal. Pola asuh yang konsisten dan tepat sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemandirian anak. Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kesulitan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak, terutama di tengah tingginya angka perceraian seperti yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik dengan Jawa Timur mencatat 87.558 kasus perceraian pada tahun yang sama.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pemenuhan kebutuhan anak baik secara fisik maupun secara psikologis (wiwit Wahyuning 2003). Pola asuh juga bisa dikatakan sebagai serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi antara orang tua dan anak. Melalui terjalinnya interaksi antara orang tua dan anak maka orang tua dapat menentukan pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan situasi anak. Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dan bersifat konsisten atau secara terus menerus dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut Rohn pola asuh

merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya (Aliyah Rashid Baswedan 2013). Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan sikap dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak yang bersifat terus menerus dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak dengan norma norma yang ada di masyarakat, memenuhi kebutuhan anak secara optimal dan memberikan pengawasan terhadap tumbuh kembang anak. Namun setiap orang tua bebas menggunakan pola asuh jenis apa yang akan diterapkan kepada anak anaknya. Orang tua harus memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak anaknya. (Jamal and Wahyudi 2021)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat empat single parent yang ada di TK Yaa Bunayya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disana. Peneliti juga melihat bahwa pola asuh yang diterapkan memiliki peran signifikan dalam perkembangan kemandirian anak-anak mereka. Meskipun menghadapi tantangan sebagai satu-satunya orang tua yang mengasuh anak, mereka tetap berusaha memberikan dukungan dan panduan yang diperlukan agar anak-anak dapat mandiri secara optimal. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami secara lebih mendalam bagaimana strategi dan pengalaman orang tua single dalam mempengaruhi kemandirian anak-anak mereka di lingkungan pendidikan formal seperti TK Yaa Bunayya. Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini difokuskan pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua single parent dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Yaa Bunayya. Penelitian juga mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua single parent dalam upaya ini, serta faktor-faktor pendukung yang mendukung mereka dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai dampak pola asuh orang tua single parent terhadap tingkat kemandirian anak-anak mereka di lingkungan pendidikan TK Yaa Bunayya.

Menumbuhkan kemandirian sejak usia dini sangat penting karena pada usia ini anak berada dalam masa keemasan atau golden age di mana anak sudah mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada dirinya (David Chairilisyah 2019). Konsep dasar kemandirian dapat diartikan bahwa mandiri berarti berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Ketika anak memiliki kemandirian yang baik, maka anak tersebut mampu menjalani kehidupannya tanpa bergantung pada orang lain dan biasanya anak yang memiliki kemandirian akan mampu mempersiapkan kehidupannya di masa depan dan menjadi pribadi berkualitas. Tingkat kemandirian yang baik akan tercermin dari cara berpikir dan bertindak anak, bagaimana anak mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan dirinya, mampu menyesuaikan diri di lingkungan, dan bagaimana anak mampu mematuhi peraturan dan norma

yang ada. Menurut Northrup terdapat delapan unsur yang menandakan kemandirian anak yaitu kemampuan untuk menentukan pilihan, berani memutuskan pilihannya sendiri, bertanggung jawab dengan konsekuensi yang telah dipilihnya, percaya diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan berani mengambil resiko dari pilihannya (Ahmad Susanto 2018). Kemandirian memiliki empat aspek yaitu aspek emosi, aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek intelektual serta tujuh indikator kemandirian. Menurut Brewer terdapat tujuh indikator kemandirian anak yang di antaranya adalah 1) kemampuan fisik, 2) percaya diri, 3) bertanggung jawab, 4) disiplin, 5) pandai bergaul, 6) saling berbagi, dan 7) mengendalikan emosi. Tidak semua anak dapat memenuhi aspek-aspek kemandirian dan indikator kemandirian tersebut dengan baik (Martinis yamin 2013). Tetapi anak sudah dapat dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang baik jika anak sudah mampu memenuhi aspek-aspek dan indikator kemandirian tersebut.

Perceraian sering kali menghasilkan orang tua tunggal atau single parent, yang menghadapi tantangan besar dalam mengasuh anak tanpa bantuan pasangan hidup. Menjadi single parent bukanlah perkara mudah, baik bagi seorang ibu maupun ayah tunggal. Kehidupan sebagai single parent membutuhkan mereka untuk mengasuh anak secara mandiri sambil mencari nafkah, menggantikan peran ganda sebagai orang tua dan sering kali juga sebagai pencari nafkah. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada kehidupan orang tua, tetapi juga secara signifikan memengaruhi tumbuh kembang anak-anak mereka, termasuk pola asuh yang diberikan dan tingkat kemandirian yang terbentuk. Pada konteks ini, pola asuh menjadi kunci penting dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua single parent terhadap tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Yaa Bunayya Kalipang, Sutojayan, Blitar. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wawasan baru tentang bagaimana praktik pola asuh ini berdampak pada pembentukan karakter dan kemandirian anak, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi para orang tua dan pendidik untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak di masa depan.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan anak terutama pada perkembangan kemandirian anak. Pola asuh memiliki tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh autoritatif dengan ciri masing-masing yang membedakan antara ketiganya. Ketika memilih pola asuh yang akan diterapkan, orang tua harus memilih dan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Tidak hanya orang tua utuh yang boleh menerapkan pola asuh, tetapi orang tua tunggal atau single parent juga memiliki kewajiban untuk menerapkan pola asuh untuk membesarkan, mendidik, dan membimbing agar menjadi anak yang berkualitas

dan memiliki tingkat kemandirian yang baik. Single parent adalah orang tua tunggal yang harus mengurus keluarganya sendiri tanpa dorongan dan bantuan dari pasangan, baik dari suami atau istri (Warsito Hadi 2029). Single parent dapat terjadi karena berbagai macam faktor seperti perceraian yang terjadi karena tidak ada restu di antara kedua pihak, kondisi sosial-ekonomi, kematian, terjadinya perselingkuhan, adanya salah satu pihak yang meninggalkan, hubungan di luar pernikahan, kekerasan dalam rumah tangga, dan faktor-faktor lainnya. Kemandirian dapat tumbuh ketika orang tua membantu merangsang dan melatih anak dengan mengajarkan dan memberikan contoh kegiatan-kegiatan mandiri kepada anak. Anak akan melihat dan mendengar apa yang orang di sekitarnya lakukan lalu anak akan menjadikan hal tersebut sebagai contoh untuknya. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemandirian anak di antaranya adalah gen atau keturunan orang tua, jenis kelamin anak, tingkat kecerdasan anak, perkembangan anak, pola asuh orang tua, kehidupannya di sekolah dan lingkungan sekitarnya, serta sikap khawatir orang tua yang berlebihan. Anak yang memiliki tingkat kemandirian yang baik akan memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk mengekspresikan diri. Anak yang sudah memiliki kemandirian akan lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat dari Lestari yang menemukan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan sifat dan sikap bagi perkembangan anak, karena dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman pertama dan utama (Mira Listari 2019). Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak ditunjukkan dengan adanya 65 anak dalam kategori tinggi berasal dari orang tua dari pola asuh authoritative dan hanya 4 anak yang berasal dari orang tua dengan pola asuh authoritarian. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak adalah anak dari orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh authoritative memiliki tingkat kemandirian yang lebih daripada orang tua dengan pola asuh authoritarian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam mengenai suatu gejala, fakta, atau realita yang peristiwanya hanya dapat dipahami jika peneliti menelusurinya secara mendalam. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan memaparkan data secara deskriptif. Artinya adalah peneliti akan menjabarkan data yang sudah diperoleh ke dalam kalimat dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Subjek penelitian ini adalah 4 *single parent* di TK TK Yaa Bunayya Kalipang dengan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi (*observation*), wawancara

(interview), dan dokumentasi dan dalam melakukan analisis data terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti seperti yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dan Guru Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Yaa Bunayya Kalipang.

Penelitian ini dilakukan pada bulan yang dilakukan di TK TK Yaa Bunayya. Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola pengasuhan orang tua *single parent* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Yaa Bunayya. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan informan yang berjumlah 4 (empat) orang tua *single parent* dan guru di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh di TK Yaa Bunayya oleh orang tua *single parent* menunjukkan variasi yang signifikan. Pola asuh ini mencerminkan interaksi orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka, termasuk memberikan aturan, hukuman, apresiasi, keberadaan, kekuasaan, kasih sayang, perhatian, dan tanggapan terhadap anak-anak mereka. Keluarga RF menerapkan pola asuh otoritatif yang memberi anak kebebasan dengan batasan, menjelaskan alasan-alasan logis di balik aturan, dan tidak memanjakan anak. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri pola asuh otoritatif menurut Baumrind di mana orang tua menghargai keputusan anak, tegas dalam menerapkan aturan tanpa pemaksaan, melibatkan anak dalam keputusan, serta responsif terhadap perasaan anak (Desmita 2013). Keluarga KG dan DT, pola asuh yang diterapkan mencakup unsur otoritatif dan otoriter. Pola asuh otoritatif ditandai dengan memberi kebebasan berpendapat, mendukung hobi anak, dan menjelaskan alasan-atasan peraturan. Selain itu, pola asuh otoriter terlihat dalam penerapan aturan yang mengharuskan, tanpa negosiasi, dengan hukuman langsung tanpa alasan jelas (Desmita 2013).

Keluarga KM menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter menunjukkan kontrol dan batasan ketat, termasuk ancaman atau kontak fisik terhadap anak jika tidak mematuhi aturan, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas, karena takut untuk mengontrol anak (Popi P 2020). Peraturan rumah yang konsisten, seperti jadwal tidur dan waktu bermain, membantu anak-anak menginternalisasi kedisiplinan ini dalam kehidupan mereka di luar rumah. Namun, tantangan yang dihadapi adalah perilaku egosentris anak yang masih membuat mereka sulit mematuhi aturan sekolah (Mukti Amini dan Siti Aisyah 2014). Pola asuh yang demokratis, seperti yang dijelaskan oleh Syaiful bahwa menciptakan lingkungan di mana anak diajarkan untuk berbagi tanggung jawab, menerima kritik, dan mengembangkan kepercayaan diri serta kemampuan sosial yang baik. Sehingga orang tua *single parent* di TK Yaa Bunayya Kalipang

memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka melalui pola asuh yang mereka terapkan, yang bervariasi dari otoritatif, otoriter, hingga permisif, dengan tujuan mengembangkan kemandirian dan kontrol diri anak-anak mereka secara bertahap.

Aspek *Single parent*

Pada penelitian ini, subjeknya adalah anak-anak yang telah menjadi *single parent* sejak usia kurang dari satu tahun. Sebagai orang tua tunggal, ada tantangan tersendiri dalam menerapkan pola asuh. Beberapa orang tua merasa bahwa tantangan utamanya adalah kelelahan dan terbawa emosi karena harus menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan kepala rumah tangga (Syindi Durand 2023). Untuk mengatasi hal ini, mereka sering kali meminta bantuan dari orang lain untuk membantu mengawasi anak-anak mereka. Sementara itu, guru menghadapi kendala dalam menerapkan pola asuh, terutama dalam menjaga keteraturan dan mendapatkan perhatian anak saat menjelaskan sesuatu. Hal ini sering kali memerlukan pengulangan penjelasan. Meskipun demikian, komunikasi antara responden dan anak-anak tetap berlangsung baik, karena tidak ada orang lain selain orang tua yang terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga sangat penting karena semua anggota keluarga saling terhubung melalui proses komunikasi (Oban Sobandi dan Novianti Dewi 2023).

Aspek Kemandirian

Subjek penelitian adalah anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal sejak usia kurang dari satu tahun. Sebagai orang tua tunggal, mereka menghadapi tantangan besar dalam penerapan pola asuh. Beberapa orang tua merasakan bahwa tantangan utama adalah kelelahan dan terbawa emosi karena harus mengemban peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan kepala rumah tangga. Untuk mengatasi kelelahan ini, mereka sering kali meminta bantuan dari orang lain untuk mengawasi anak-anak mereka. Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam menerapkan pola asuh di sekolah. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menjaga ketertiban dan membuat anak-anak mau mendengarkan saat guru sedang berbicara. Hal ini sering kali memerlukan pengulangan penjelasan dari guru. Pada aspek komunikasi, responden menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua tunggal dan anak-anak mereka. Hal ini karena dalam situasi sebagai orang tua tunggal, anak-anak cenderung lebih dekat dan hanya memiliki orang tua sebagai figur otoritas utama dalam kehidupan mereka. Kemandirian anak tercermin dalam kegiatan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa karakter mandiri pada anak usia dini belum sepenuhnya tertanam pada diri anak, hal ini dapat dilihat dengan sikap anak yang masih bergantung pada orang lain seperti ayah, ibu, guru, dan teman disekitarnya, namun pembentukan karakter mandiri ini dapat distimulus sejak usia dini melalui berbagai macam

cara, seperti anak terbiasa mengerjakan sesuatu secara mandiri tanpa pertolongan orang lain, memberikan tugas-tugas ringan seperti membereskan tempat tidur sendiri, dan menghargai setiap usaha yang sudah dilakukan oleh anak, dan lain sebagainya.

Indicator anak yang memiliki kemandirian menurut Brewer dapat dilihat melalui 1) kemampuan fisik, 2) percaya diri, 3) bertanggung jawab, 4) disiplin, 5) pandai bergaul, 6) saling berbagi, dan 7) mengendalikan emosi. Selaras dengan pendapat tersebut Diane Trister Dodge, kemandirian anak usia dini dapat dilihat melalui kebiasaan dan kemampuan mereka dalam hal fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bergaul, kesediaan untuk berbagi, serta kemampuan mengendalikan emosi (Lailatul Aisi Alhq dkk 2020). Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak mampu melakukan kegiatan seperti mandi sendiri, mengenakan seragam, membersihkan rumah, dan membantu kegiatan di rumah. Ini menunjukkan bahwa anak-anak ini mulai mengembangkan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas ini tanpa bantuan orang dewasa. Ketika di sekolah, kemandirian juga terlihat dalam kemampuan mereka untuk mencuci tangan sendiri, menata sepatu, makan sendiri, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah mereka dengan sedikit bantuan. Berk (2015) mengatakan bahwa anak-anak dalam rentang usia ini secara bertahap mulai menunjukkan kemandirian dalam hal berpakaian dan makan. Anak-anak juga menunjukkan inisiatif untuk membantu orang lain baik di rumah maupun di sekolah, yang merupakan salah satu indikator kemandirian menurut Masrun. Kemampuan anak-anak untuk mengendalikan emosi mereka adalah bagian penting dari kemandirian. Aspek emosi ini biasanya ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengontrol emosi dirinya sendiri ataupun emosi orang tua. Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu perkembangan yang penting bagi anak, karena anak hidup mengikuti lingkungan kedua orang tuanya atau pun keluarganya di lingkungan masyarakat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Havinghurst, Brewer, dan Diane yang menyatakan bahwa ada tujuh indikator kemandirian anak salah satunya adalah kemampuan emosional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengendalikan emosi mereka ketika merasa sedih atau marah. Mereka mengekspresikan emosi tersebut dengan cara yang lebih terkendali, seperti menangis pelan, dan mereka mampu menyelesaikan konflik tanpa meluapkan emosi secara berlebihan.

Indikator kemandirian anak juga dapat dilihat berdasarkan kemampuan sosial anak dalam berinteraksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ara tentang komponen mandiri salah satunya adalah tidak merasa takut, tidak cemas dan mampu mengontrol dirinya ketika berinteraksi. Anak-anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya di sekolah. Awalnya ada sedikit kecemasan dalam berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, tetapi ini berangsur-angsur membaik seiring

waktu. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan membangun hubungan dengan orang lain, yang merupakan bagian penting dari kemandirian sosial. Anak-anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, seperti memilih baju atau menu makanan. Anak memiliki kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar. Mereka juga mulai memahami konsep nilai uang dan belajar menabung, yang menunjukkan perkembangan kemampuan ekonomi mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dapat mengembangkan kemandirian dengan baik meskipun menghadapi beberapa tantangan. Pola asuh yang diterapkan, yang cenderung otoritatif, memainkan peran penting dalam perkembangan kemandirian ini. Komunikasi yang baik antara orang tua tunggal dan anak juga menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan ini.

Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti sejak sebelum, selama, dan setelah penelitian, serta hasil dari analisis lintas situs yang membandingkan pola asuh dan tingkat kemandirian anak di sekolah, terdapat temuan yang signifikan. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga *single parent* menunjukkan variasi yang mencakup perpaduan pola asuh otoritatif dan permisif pada keluarga KRF, sementara keluarga KKM menerapkan perpaduan pola asuh otoritatif dan otoritatif. Ditemukan bahwa kedua keluarga ini mampu memberikan panduan yang mendukung perkembangan kemandirian anak-anak mereka di lingkungan sekolah. Keluarga KRF, misalnya, menunjukkan kecenderungan untuk memberikan fleksibilitas dalam aturan dan memperbolehkan eksplorasi anak terhadap hobi mereka, sementara KKM lebih menekankan pada kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah tanpa bantuan eksternal. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan pola asuh yang beragam dari keluarga *single parent* dapat memiliki dampak yang positif terhadap kemandirian anak di sekolah.

D. Kesimpulan

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* di TK Yaa Bunayya Kalipang adalah pola asuh otoritatif. Hal ini tercermin dari komunikasi yang terbuka, hangat, dan memprioritaskan kepentingan anak, sambil tetap membentuk kemandirian anak dengan memberikan kebebasan yang terkendali. Penerapan pola asuh otoritatif dan permisif oleh orang tua *single parent* di TK Yaa Bunayya Kalipang menghasilkan tingkat kemandirian yang berbeda-beda pada anak-anak. Anak-anak dengan pola asuh otoritatif dan permisif cenderung lebih mandiri dan patuh dibandingkan dengan anak-anak yang

menerima pola asuh autoritatif dan otoriter. Penerapan aturan yang konsisten oleh *single parent* dalam pola asuhnya memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk membentuk sikap kemandirian. Sikap kemandirian anak yang diasuh oleh *single parent* ditunjukkan melalui beberapa aspek, seperti fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Indikator kemandirian fisik pada anak-anak ditunjukkan ketika mereka mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti bangun sendiri, makan, mandi, dan menata sepatu di sekolah. Indikator kemandirian emosional pada anak-anak terlihat dalam kemampuan mereka mengendalikan dan mengekspresikan emosi dengan baik, meskipun mereka mungkin menangis dalam situasi tertentu. Indikator kemandirian intelektual pada anak-anak tercermin dalam kemampuan mereka membuat keputusan dalam hal-hal sehari-hari, seperti memilih pakaian, menu makanan, dan mengatur waktu mengerjakan tugas. Indikator kemandirian sosial pada anak-anak terlihat dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya di sekolah dan menunjukkan sikap tolong-menolong.

E. Daftar Pustaka

- Alhq, Lailatul Aisi, Hapidin Hapidin, dan Karnadi Karnadi, “Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant,” *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4.1 (2020), 13–20
- Amini, Mukti, dan Siti Aisyah, “Hakikat anak usia dini,” *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65 (2014), 1–43
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, “Jumlah Perceraian di Provinsi Jawa Timur Menurut Faktor dan Kabupaten/Kota,” 2018 <<https://jatim.bps.go.id/statistictable/2019/10/11/1849/jumlah-perceraian-di-provinsi-jawa-timur-menurut-faktor-dan-kabupaten-kota-2018-.html>>
- Baswedan, Aliyah Rasyid, “Wanita, Karir dan Pendidikan Anak,” Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015
- Chairilisyah, David, “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 88–98
- Desmita, Psikologi Perkembangan (Pt. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Djamarah, Syaiful Bahri, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, 1 ed. (Jakarta : Rineka Cipta, 2014)
- Durand, Syindi, “Pengaruh Mental dan Tanggung Jawab Perempuan yang Menjadi Orang Tua Tunggal Setelah Perceraian: Sudut Pandang Hukum Islam,” *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3.2 (2023), 88–101
- Hadi, Warsito, “Peran Ibu Single parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9.2 (2019), 301–20 <<https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.301-320>>

- Hidayat, Wahyu, "Pola asuh orang tua single parent dalam membentuk kepribadian anak di desa Batujai kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah" (UIN Mataram, 2022)
- Khasanah, Berta Laili, dan Pujiyanti Fauziah, "Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 909–22
- Komala, Komala, "Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1.1 (2015), 31–45
- Kurniawan, Ahmad Zaky, "Hubungan antara persepsi terhadap keotoriteran pola asuh orangtua dengan motivasi berprestasi siswa" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014)
- Lestari, Mira, "Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, 8.1 (2019), 84–90
- Lestari, Sri, *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga* (Prenada Media, 2016)
- Pramono, dan Eny Aisyah, "Development Of Early Childhood Physical Activity Game Model," *244.Ecpe* (2018), 160–63
<<https://doi.org/10.2991/ecpe-18.2018.35>>
- Sa'Diyah, Rika, "Pentingnya melatih kemandirian anak," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), 31–46
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, dan Sima Mulyadi, "Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini," *Jurnal Paud Agapedia*, 4.1 (2020), 157–70
- Sobandi, Oban, dan Novianti Dewi, "Urgensi Komunikasi dan Interaksi Dalam Keluarga," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2.1 (2017), 51–62
- Sugihartono, Dkk, Farida Harahap, Farida Agus Setiawati, dan Siti Rohmah Nurhayati, "Psikologi pendidikan" (Yogyakarta: UNY press, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 23 ed. (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sumargi, Agnes, dan Alfonza Nugrahaning Kristi, "Well-being orang tua, pengasuhan otoritatif, dan perilaku bermasalah pada remaja," *Jurnal Psikologi UGM*, 44.3 (2017), 185–97
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)
- Sutama, I Wayan, W Astuti, dan N Anisa, "E-Modul Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Sumber Belajar Digital," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9.3 (2021), 449–56
- Wahyuning, Wiwit, *Mengkomunikasikan moral* (Elex Media Komputindo, 2003)
- Walidin, Warul, Saifullah, dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, ed. oleh M. Ag Masbur, Nucl. Phys., 1 ed. (FTK Ar-Raniry Press (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry), 2015), xiii
- Wina, Rahma Putri, Tomas Iriyanto, dan Eny Nur Aisyah, "Pengembangan permainan harta karun si bola-bola dalam pembelajaran sosial emosional

- anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak,” *Jurnal Pendidikan Anak*, 8.2 (2019), 126–31
- Yamin, Martinis, dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013)
- Yusanto, Yoki, “Ragam pendekatan penelitian kualitatif,” *Journal of scientific communication (jsc)*, 1.1 (2020)